



**LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEK UNAIR
TAHUN ANGGARAN 2008**

**“Membuka Tabir Kehidupan Manusia”
BIOGRAFI PROF. DR. MOH. TOHA RONODIPURO
(REKTOR UNIVERSITAS AIRLANGGA,
PERIODE 1961-1965)**

Oleh:

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh: APBN/RM Nomor: 0171.0/023-04.0/XV/2008,
Tanggal 31 Desember 2007
Nomor S.K. Rektor: 4318/J03/PG/2008
Tanggal: 19 Mei 2008

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOPEMBER 2008**

14/09



KKB
KK
LP 14/09
HUS
M.

**LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEK UNAIR
TAHUN ANGGARAN 2008**

**"Membuka Tabir Kehidupan Manusia"
BIOGRAFI PROF. DR. MOH. TOHA RONODIPURO
(REKTOR UNIVERSITAS AIRLANGGA,
PERIODE 1961-1965)**

Oleh:

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh: APBN/RM Nomor: 0171.0/023-04.0/XV/2008,
Tanggal 31 Desember 2007
Nomor S.K. Rektor: 4318/J03/PG/2008
Tanggal: 19 Mei 2008

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOPEMBER 2008**

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	:	"Membuka Tabir Kehidupan Manusia" Biografi Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro (Rektor Universitas Airlangga, Periode 1961-1965)		
a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental	<input type="checkbox"/> Terapan	<input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Katagori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I	<input type="checkbox"/> II	<input type="checkbox"/> III
2. Kepala Proyek Penelitian				
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.		
b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki		
c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Penata Tk. I / IIID / 132243723		
d. Jabatan Sekarang	:	Lektor		
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Ilmu Budaya / Ilmu Sejarah		
f. Univ./Ins/Akademi	:	Universitas Airlangga		
g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Sejarah		
3. Jumlah Tim Peneliti	:	1 orang		
4. Lokasi Penelitian	:	Surabaya, Solo, dan Jakarta		
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	:	-		
a. Nama Instansi	:	-		
b. A l a m a t	:	-		
6. Jangka waktu penelitian	:	6 (enam) bulan		
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp. 10.000.000		
8. Seminar Hasil Penelitian				
a. Dilaksanakan Tanggal	:	4 Desember 2008		
b. Hasil Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Baik Sekali	<input checked="" type="checkbox"/> Baik	
		<input type="checkbox"/> S e d a n g	<input type="checkbox"/> Kurang	

Surabaya, 11 Desember 2008



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,

Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA., Drh.
NIP 131 837 004

RINGKASAN

**“Membuka Tabir Kehidupan Manusia”
BIOGRAFI PROF. DR. MOH. TOHA RONODIPURO
(REKTOR UNIVERSITAS AIRLANGGA,
PERIODE 1961-1965)**

Oleh:

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.

Secara umum, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan: Bagaimana dinamika kehidupan dari seorang Prof. Moh. Toha Ronodipuro, baik sebagai rektor maupun sebagai bagian dari masyarakat ilmiah. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut: 1) Bagaimana perjalanan atau dinamika pendidikan yang membentuk Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro sebagai akademisi; 2) Proses pergulatan apa yang dihadapi dalam kaitannya dengan birokrasi, khususnya sejak menjabat sebagai kepala bagian kebidanan di Fakultas Kedokteran hingga rektor Universitas Airlangga yang kedua; 3) Bagaimana perkembangan fasilitas, alumni dan pengabdian kepada masyarakat; 4) Dinamika apa yang terjadi di dunia kemahasiswaan dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro; dan 5) Bagaimana pergulatan intelektual Prof. Moh. Toha Ronodipuro di tengah kesibukannya sebagai sebagai rektor.

Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro lahir di Demak pada 19 April 1908. Beliau menyelesaikan pendidikannya di STOVIA pada 1933. Pada 1938 diangkat menjadi dokter pemerintah pada Sekolah Dokter di Jakarta. Pada 1942 dipercaya menjadi Kepala Rumah Sakit Pamdran Cirebon. Pada tahun 1948, dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Solo. Mulai tahun 1951 menjabat Lektor Fakultas Kedokteran di Surabaya dalam ilmu Kebidanan dan Kandungan. Pencapaian akademik tertinggi beliau diraih ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada tanggal 22 Maret 1952 dengan judul orasinya ilmiahnya: "Kebidanan dan Masyarakat".

Pergulatan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dengan birokrasi dimulai ketika beliau menjadi Kepala Bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1966. Pada tahun 1955-1957, diangkat menjadi Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Selain sebagai dekan, beliau juga dipercaya menjadi Sekretaris Senat Universitas Airlangga yang diketuai oleh Pringgodigdo. Setelah Pringgodigdo meletakkan jabatan sebagai rektor pertama (1954-1960), tampuk kepemimpinan dipercayakan kepada Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro.

Ketika Prof. Dr. Moh. Toha Donodipuro menajdi rektor, jumlah mahasiswa meningkat dari 2683 pada 1954 menjadi 6144 pada 1964. Selain itu, pada tahun 1963, berdiri Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (sekarang Fakultas Farmasi). Akan tetapi, Fakultas Sastra di Denpasar dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Malang (PTPG) melepaskan diri pada tahun 1962 dan 1963.

Adapun jumlah sarjana yang telah dihasilkan hingga 1964 adalah 1.682 orang. Sebagian alumni menjadi tenaga pengajar pada Universitas Airlangga sendiri. Sebagian lagi menjadi dosen di universitas lain dan pegawai di berbagai departemen pemerintah.

Pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha, gelar Doktor Honoris Causa telah diberikan kepada 3 tokoh nasional, yakni kepada J.M. Wakil Perdana Menteri I Dr. Soebandrio pada Desember 1962, Menteri Koordinator Kompartimen Hukum dan Dalam Negeri Wirjono Prodjodikoro S.H. pada Juli 1964 dan Menteri Koordinator Kompartimen Perhubungan dengan Rakyat Prof. Dr. Roeslan Abdulgani.

Pada periode kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha, dunia kemahasiswaan diwarnai dengan kemelut politik bangsa, yakni masalah pembebasan Irian Barat. Pada masa tersebut, Pada masa kepemimpinan Benney L. Ticoulu, terjadi pergolakan internal. Konflik terjadi antara Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang "dekat" dengan Masyumi dan Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang "dekat" dengan PKI. Konflik di tingkat nasional antara komunis dan kalangan agama merembet hingga ke level mahasiswa.

Pergulatan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi bermula sejak beliau dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Solo pada tahun 1948. Kemudian mulai tahun 1951 menjabat Lektor Fakultas Kedokteran di Surabaya dalam ilmu Kebidanan dan Kandungan. Pergumulannya dengan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada tanggal 22 Maret 1952 dengan judul orasi ilmiahnya: "Kebidanan dan Masyarakat".

Kesibukannya sebagai sebagai rektor dan dosen yang sangat menyita waktu, tidak menghalangi Prof. Dr. Moh. Toha untuk melakukan "dialog intelektual" lewat makalah, paper, dan opini di koran. Salah satu tulisannya yang menarik adalah pidato Dies Natalis yang berjudul "Manusia Dahulu, Sekarang dan Besok". Dalam pidato tersebut terlihat sosok beliau yang intelek, rendah hati, dan religius. Sebagai seorang intelektual, pengetahuan Prof. Toha tidak hanya terbatas pada dunia kedokteran. Beliau bukanlah "pendekar satu jurus", yang tercermin misalnya pada peringatan Hari Lahimya Pancasila, 1 Juni 1964, di mana beliau menyajikan sebuah makalah yang berjudul; *Pantjasila Menpersatukan Nefos – dan Menghantjurkan Oldnefos*.

Kata kunci: Moh. Toha Ronodipuro, Universitas Airlangga, Surabaya.

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Nomor S.K. Rektor: 4318/J03/PG/2008, Tanggal: 19 Mei 2008

SUMMARY

Prof. Toha was born in Demak on 19 April 1908 and graduated his study in STOVIA on 1933. He became professor on March 1952. This study is concerned with: how the dynamic life of *Prof. Moh. Toha Ronodipuro*, as a rector and a part of intellectual people.

He entered birocrat life when he became the head of obsterics and gynecological disease of the Airlangga University medical school. From 1955-1957 he served as the Dean of the school of medical and the secretary of the university senate. From 1961-1965 he was appointed as the second rector in the University's.

Prof. Toha important made several improvement such as: changing the education system from liberal to guided system, applying the government higher education law, to instituting a mandatory entrance exam for matriculating students, creating partnership between foreign and domestic institutions. Additionally campus life was impacted by the nation wide political conflict of 1960-s Indonesia, namely between communis and the religius parties, which trickled down to university level.

As an intellectual, Prof. Toha's knowledge was not merely limited to the medical field, however he also published an article entitled "Pantjasila: Unites the New Emerging Forces and Destroys the Old Emerging Forces"

Keywords: Moh. Toha Ronodipuro, Airlangga Universiy, Surabaya

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Rabbul Aalamiin, karena dengan perkenan-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini memfokuskan kajian tentang biografi seorang intelektual dan birokrat, yakni rektor kedua Universitas Airlangga, Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana dinamika kehidupan dari seorang Prof. Moh. Toha Ronodipuro, baik sebagai rektor maupun sebagai bagian dari masyarakat ilmiah.*

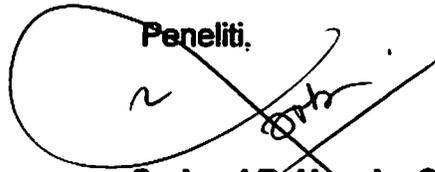
Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menyetujui penelitian ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga yang memberi persetujuan dan pendanaan penelitian;
3. Arsip Propinsi Jawa Timur yang telah bersedia koleksi fotonya digunakan dalam penelitian ini;
4. Kepala Museum Fakultas Kedokteran yang telah memberi izin menggunakan koleksinya, baik buku, dokumen, maupun foto.
5. Bapak Prof. Dr. Sentot Soeatmadji dan Prof. Pangeran Siregar yang bersedia diwawancarai;
6. Berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Besar harapan saya agar hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama mereka yang tertarik pada kajian-kajian sejarah intelektual. Tentunya, apa yang saya lakukan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat saya hargai demi perbaikan laporan penelitian ini. Terima kasih.

Surabaya, 11 Desember 2008

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sarkawi B. Husain', written over a large, loopy scribble that partially obscures the word 'Peneliti'.

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
NIP 132243723

DAFTAR ISI

Halaman Sampul ~ i	
Identitas dan Pengesahan ~ ii	
Ringkasan ~ iii	
Summary ~ v	
Kata pengantar ~ vi	
Daftar isi ~ viii	
Bab I : Pendahuluan ~ 1	
Bab II : Tinjauan pustaka ~ 6	
Bab III : Tujuan dan manfaat penelitian ~ 11	
Bab IV : Metode penelitian ~ 13	
Bab V : Hasil dan pembahasan ~ 16	
5. 1 Prof. Dr. Moh. Toha dan Tanah Kelahiran ~ 16	
5. 2 Pendidikan dan karir akademik ~ 18	
5. 3 Bergelut dengan birokrasi: Memimpin Universitas Airlangga ~ 20	
5. 4 Prof. Toha dan Perkembangan Fasilitas, Alumni, serta Pengabdian pada Masyarakat ~ 25	
5.5. Prof. Dr. Moh. Toha dan Dinamika Mahasiswa ~ 32	
5. 6 Menjaga Kecakapan Keilmuan ~ 38	
Bab VI : Simpulan ~ 42	
Daftar Pustaka ~ 47	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak terasa, Universitas Airlangga telah berusia lebih dari setengah abad¹.

Sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk sebuah lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Selama ini Universitas Airlangga² telah menunjukkan prestasi sendiri selain sebagai salah satu perguruan tinggi yang telah berdiri lama juga sebagai universitas terbesar di Surabaya, baik dari segi jumlah fakultas, pusat penelitian, mahasiswa, maupun jumlah tenaga pengajar.

Dengan sumber yang dimiliki itu, Universitas Airlangga yang berawal dari cikal bakal lembaga pendidikan *Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS)*³

¹Pada hari Rabu, 10 Nopember 1954 Presiden Republik Indonesia Dr. Ir. Soekarno meresmikan berdirinya Universitas Airlangga. Peresmian diawali dengan pidato Prof. Muhammad Yamin selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan sekaligus atas nama Kabinet Ali Sastroamidjyo-Zainul Arifin.

²Menurut Muhammad Yamin, pemberian nama Airlangga dimaksudkan untuk menghormati raja yang hidup pada abad ke -11 yang mampu menyatukan nusantara melalui perdamaian, yakni Kerajaan Sriwijaya di wilayah Barat dan Kerajaan Kahuripan di wilayah Timur Nusantara. Airlangga membangun kerajaan Kahuripan yang kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan besar seperti Kadiri, Singhasari/Jenggala, dan Majapahit. Setelah wafatnya pada tahun 1049, Raja Airlangga diabadikan dalam patung yang mencerminkan Batara Wisnu dengan mengendarai Garuda yang membawa guci yang berisi "Amrta" yakni air kehidupan abadi. Simbol itu mencerminkan sikap dan tindakan Prabu Airlangga yang senantiasa memelihara kehidupan manusia. Penggunaan nama Airlangga sebagai nama universitas ini bertujuan agar Universitas Airlangga untuk terus menjadi sumber ilmu yang kekal dan seluruh sivitas akademika senantiasa mengembangkan peradaban manusia.

³*Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS)* yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1913. Pada awalnya NIAS berlokasi di Jalan Kedungdoro dengan direktur pertamanya dr. A.E. Sitzen. Pada tahun 1923, NIAS menempati gedung baru di gedung Fakultas Kedokteran saat ini. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 NIAS bersama STOVIA di Jakarta ditutup. Pada tahun 1943 Pemerintah Jepang membuka lagi Sekolah Dokter di Jakarta dengan nama "Ika Daigaku" yang terdiri dari gabungan mahasiswa *Geneeskundige Hogeschool Jakarta* dan *NIAS Surabaya*. Pada tahun 1948 Pemerintah Belanda membuka kembali *Faculteit der Geneeskunde* sebagai

yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1913 sampai masa sekarang ini telah melakukan aktivitas belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat secara teratur, dengan menampilkan ciri atau identitas tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Airlangga mempunyai perkembangan sejarah yang unik, baik dalam pengertian perkembangan internal institusional dan keilmuan maupun sebagai bagian dari lingkungan sosial, kultural, ekonomi, serta politik masyarakat Surabaya khususnya maupun Indonesia secara umum.

Perkembangan Universitas Airlangga yang saat ini memiliki status Badan Hukum Milik Negara (BHMN) tidak dapat dilepaskan dari orang-orang atau pimpinan yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk universitas tercinta ini. Di usianya yang ke-53 pada tahun 2007 ini, Universitas Airlangga telah dipimpin oleh 12 rektor.⁴

Sebagai rektor kedua, Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro yang menjadi fokus penelitian ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan universitas ini.

Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dilahirkan di Demak 19 April 1908 dan meraih ijazah dokter dari STOVIA Jakarta tahun 1933. Setelah lulus menjadi

cabang dari *Faculteit der Geneeskunde van de Universiteit van Indonesie*. Pada tahun 1950 *Faculteit der Geneeskunde* menjadi Fakultas Kedokteran cabang Universitas Indonesia.

⁴Keduabelas rektor tersebut adalah: 1) Prof. Mr. A. G. Pringgodigdo (1954-1961); 2) Prof. dr. M. Toha (1961-1965); 3) Kol. CKH. Chasan Duryat SH (1965-1966); 4) Prof. Dr. dr. Eri Sudewo (1966-1974); 5) Prof. dr. Kwari Setjadibrata (1974-1975); 6) Prof. Abdoel Gani, SH, M.S (1976-1980); 7) Prof. Dr. dr. Marsetio Donoseputro (1980-1984); 8) Prof. dr. Soedarso Djojonegoro (1984-1993); 9) Prof. dr. Bambang Rahino. S (1993-1997); 10) Prof. dr. H. Soedarto, DTM&H, Ph.D (1997-2002); 11) Prof. Dr. Med. dr. H. Puruhito (2002-2006); dan 12) Prof. Dr. Fasich, Apt. (2006-sekarang)

dokter, ia mengabdikan secara berpindah-pindah. Baru pada tahun 1938 diangkat menjadi dokter pemerintah, yaitu sebagai Asisten Klinik Kebidanan pada Sekolah Dokter di Jakarta. Tahun 1942 dipercaya menjadi Kepala RS Pamndran Cirebon. Kemudian dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam ilmu Kebidanan & Penyakit Kandungan di Solo (1948), kemudian mulai tahun 1951 menjabat lektor Fakultas Kedokteran di Surabaya dalam Ilmu Kebidanan dan Kandungan. Selanjutnya dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada 22 Maret 1952 dengan judul orasinya: *Kebidanan dan Masyarakat*.

Dalam jabatan struktural, sebelum menjadi Presiden Universitas Airlangga, beliau menjadi Kabag Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (1951-1966), dan 1955-1957 menjabat Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Ia menikah dengan Soetinah Djodiredja dan dikaruniai dua orang anak, Sri Wijono dan Hernowo. Ketika di Surabaya keluarga Prof. Toha bertempat tinggal di Jl. Diponegoro 41 dan wafat pada 31 Januari 1980.⁵

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman baik kepada civitas akademika Universitas Airlangga maupun masyarakat umum tentang kiprah seorang Moh. Toha Ronodipuro yang telah meletakkan dasar yang

⁵*Melangkah di Tahun Emas 50 Tahun Universitas Airlangga* (Surabaya: Airlangga University Press, 2004), hlm. 296-297.

kuat bagi perkembangan universitas ini. Selain sebagai sebagai rektor, Moh. Toha Ronodipuro adalah seorang akademisi yang memiliki perjalanan hidup yang penuh dengan dinamika. Oleh karena itu, perjalanan hidup beliau atau sering disebut dengan biografi adalah sesuatu yang sangat signifikan dilakukan agar kita tidak kehilangan pijakan dalam membawa Universitas ini ke arah yang lebih maju lagi.

Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan segera, karena dalam waktu yang singkat sumber informasi tentang kiprah rektor kedua dan perkembangan universitas ini di zaman Prof. Toha Ronodipuro secara alamiah akan segera hilang. Oleh karena itu, penelitian ini juga sekaligus sebagai upaya untuk melakukan pendokumentasian tentang masa lalu Universitas Airlangga.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan: *Bagaimana dinamika kehidupan dari seorang Prof. Moh. Toha Ronodipuro, baik sebagai rektor maupun sebagai bagian dari masyarakat ilmiah.* Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana perjalanan atau dinamika pendidikan yang membentuk Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro sebagai akademisi;
- 2) Proses pergulatan apa yang dihadapi dalam kaitannya dengan birokrasi, khususnya sejak menjabat sebagai kepala bagian kebidanan di Fakultas Kedokteran hingga rektor Universitas Airlangga yang kedua;
- 3) Bagaimana perkembangan fasilitas, alumni dan pengabdian kepada masyarakat;

- 4) **Dinamika apa yang terjadi di dunia kemahasiswaan dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro; dan**
- 5) **Bagaimana pergulatan intelektual Prof. Moh. Toha Ronodipuro di tengah kesibukannya sebagai sebagai rektor.**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam historiografi Indonesia, biografi dapat dikatakan sebagai salah satu genre yang memiliki posisi dan kedudukan istimewa. Betapa tidak, terdapat banyak bukti betapa seseorang dapat merubah jalannya sejarah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau studi tentang biografi menjadi hal yang menantang sekaligus menarik.

Namun demikian, dalam sebuah tulisannya di tahun 1977, Taufik Abdullah (seorang sejarawan dan mantan ketua LIPI) menulis bahwa "penulisan biografi di tanah air kita memang belum berkembang dengan baik. Penulisan biografi sering merupakan contoh yang kurang sedap dengan gaya Victorian. Si tokoh menjadi personifikasi dari nilai-nilai. Jika tidak begitu, maka yang didapatkan hanyalah rentetan kejadian dan kemudian diberi kata sifat (*adjektive*) yang serba superlatif, serba membesar. Sebagian besar yang pernah ada belum memperlihatkan hubungan yang jelas antara tokoh dengan lingkungannya dan juga tidak antara perbuatan dengan pikiran atau perasaan yang mendasarinya. Tokoh biasanya tampil sebagai seseorang yang selalu mengerti dan penuh kepastian.⁶

Apa yang disinyalir oleh Taufik Abdullah tersebut umumnya terjadi pada biografi seorang tokoh politik. Hal ini terjadi karena banyaknya kepentingan politis yang melatarbelakangi sebuah penulisan. Adalah jamak kita lihat, seorang politisi

⁶Gunawan, Restu, *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangannya*. (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. v.

yang hendak menduduki jabatan politis tertentu akan melakukan kampanye melalui biografi dirinya. Tentu ini tidak salah, karena lewat biografi masyarakat akan mengetahui sepak terjang seorang tokoh yang akan dipilihnya. Persoalannya adalah banyak dari biografi tersebut cenderung superlatif atau membesar-besarkan seperti yang disinyalir oleh Taufik Abdullah.

Salah satu biografi politik yang hendak keluar dari sinyalemen superlatif adalah sebuah buku tentang Muhammad Yamin yang ditulis oleh Restu Gunawan. Buku ini tidak hanya menceritakan perjalanan seorang Muhammad Yamin serta gagasan dan karya-karyanya yang telah teruji selama lebih dari 50 tahun, akan tetapi menampilkan juga sisi-sisi kontraversial seperti pujian, celaan, dan kritikan.

Biografi politik lain yang pernah ditulis adalah sebuah buku yang ditulis oleh Anhar Gonggong yang berjudul Muhammad Husni Thamrin. Biografi ini menceritakan tentang perjalanan seorang anak Betawi yang kiprahnya dimulai dari tingkat lokal (Batavia) hingga menjadi salah seorang tokoh pergerakan nasional.⁷

Selain biografi politik, biografi tokoh-tokoh agama juga banyak dijumpai. Salah satu yang menarik adalah sebuah buku yang ditulis oleh Lathiful Khuluq tentang K.H. Hasyim Asy'ari. Buku ini memberi pandangan baru tentang seorang pribadi yang penting, karena memandang beliau bukan sebagai orang yang menolak perubahan sebagaimana pandangan banyak orang, tetapi sebagai

⁷Anhar Gonggong, *Muhammad Husni Thamrin* (Jakarta: Depdikbud, 1985).

seorang yang pada perubahan, walaupun di dalam sistem tradisional Islam sendiri.⁸

Selain tentang K.H. Hasyim Asy'ari, biografi tentang yang berjudul *Guruku Orang-Orang Pesantren* juga menarik. Buku ini sangat berharga sebagai sumber informasi. Informasi itu antara lain bagaimana *wong cilik* menjadi priyayi, bahwa santri akrab dengan wayang dan apa saja peran politik santri. Buku ini juga mencatat pergulatan dunia pesantren mengiringi revolusi, tetapi fakta ini sering diabaikan. Pesantren tetap menjadi dunia lain yang tidak sepenuhnya dapat dipahami.⁹

*Membuka Pintu bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*¹⁰ adalah sebuah biografi intelektual yang menarik yang ditulis oleh M. Nursam. Buku ini menyajikan perjalanan hidup seorang begawan dan suhu sejarawan di Indonesia, Sartono Kartodirdjo. Beliau adalah guru besar ilmu sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pembahasan buku ini selain meliputi sisi kehidupan intelektual dan akademik guru besar yang sangat bersahaja ini, diuraikan pula sisi kehidupan pribadi sebagai manusia biasa yang harus bergumul dalam menentukan pilihan hidup dan akan membuka pintu perjalanan sejarah masa depannya. Buku ini menjadi model penulisan biografi yang menarik yang memadukan antara perjalanan akademik dan intelektual seorang tokoh dan sisi hidupnya sehari-hari.

⁸Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

⁹Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

¹⁰M. Nursam, *Membuka Pintu bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo* (Jakarta: Kompas, 2008).

Sayang sekali, mengingat terbatasnya sumber, model dalam buku ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam penulisan biografi Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro.

Untuk biografi intelektual, khususnya yang pernah memimpin sebuah lembaga perguruan tinggi masih sangat terbatas. Keterbatasan itu semakin terasa jika kita hendak mengetahui kiprah para pemimpin Universitas Airlangga baik sebagai pimpinan universitas maupun sebagai bagian dari dunia akademis. Salah satu buku yang memuat biografi singkat para pemimpin Universitas Airlangga sejak berdiri (1954) hingga tahun 2007 ini adalah sebuah buku yang ditulis untuk menyambut 50 tahun Universitas Airlangga. Sayangnya biografi 12 rektor yang pernah memimpin perguruan tinggi ini hanya mengisi enam halaman dari 414 halaman buku ini.

Selain buku di atas, terdapat satu skripsi mahasiswa Departemen Sejarah yang menulis tentang biografi rektor yang keenam (Prof. Abdoel Gani, SH. MS.).¹¹ Namun demikian, penulis skripsi ini tidak menceritakan ada atau tidaknya upaya pengembangan Universitas Airlangga yang dilakukan Abdoel Gani yang merupakan kelanjutan dari gagasan atau program dari rektor kedua (Prof. Moh. Toha).

Oleh karena itu, selain mengisi kekosongan penulisan biografi intelektual, penelitian ini juga berusaha mencari relasi atau kesinambungan antara gagasan yang dibangun oleh rektor sebelumnya maupun rektor sesudahnya. Dengan

¹¹M. Imanuddin "Gejolak Pemikiran dan Aktivitas Kehidupan Abdoel Gani 1964-1980 (Biografi Rektor Universitas Airlangga". Skripsi pada Departemen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2005.

demikian, dari penelitian ini akan ditemukan benang merah yang membentuk satu jalinan yang bermuara pada niat baik untuk melihat Universitas Airlangga lebih memainkan peran penting, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

Bagaimana dinamika kehidupan dari seorang Prof. Moh. Toha Ronodipuro, baik sebagai rektor maupun sebagai bagian dari masyarakat ilmiah.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan dinamika pendidikan yang membentuk Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro sebagai akademisi;
- 2) Mengetahui dan menganalisis perjalanan proses dan pergulatannya dengan birokrasi sejak menjabat sebagai kepala bagian kebidanan di Fakultas Kedokteran hingga rektor Universitas Airlangga yang kedua;
- 3) Mengetahui perkembangan fasilitas, alumni dan pengabdian kepada masyarakat di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha;
- 4) Mengetahui wajah dan dinamika kemahasiswaan dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro; dan
- 5) Bagaimana pergulatan intelektual Prof. Moh. Toha Ronodipuro di tengah kesibukannya sebagai sebagai rektor.

3.2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sosok seorang Prof. Moh. Toha Ronodipuro, baik sebagai rektor maupun sebagai bagian dari masyarakat ilmiah. Penelitian ini juga dapat

memberikan pemahaman terhadap proses perkembangan sebuah lembaga pendidikan yang bernama Universitas Airlangga pada masa-masa awal. Lembaga pendidikan mana telah memberikan kontribusi yang banyak bagi perkembangan keilmuan dan sosial di kalangan masyarakat Indonesia dan Surabaya khususnya.

Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah yang tidak hanya bertumpu pada kajian-kajian konvensional dengan politik sebagai orientasi utamanya, tetapi juga perluasan pada kajian sosial-pendidikan, terutama sejarah intelektual. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelamatkan ingatan, khususnya pada *civitas akademika* (*preserving memory*) terhadap perjalanan universitas ini.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam dengan beberapa tokoh dan person yang mengetahui perjalanan hidup Prof. Toha Ronodipuro. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan murid-murid beliau di Fakultas Kedokteran. Data primer lain yang dikumpulkan adalah sejumlah arsip Universitas Airlangga, khususnya pada periode Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro, baik yang tersimpan pada person-person, di Universitas Airlangga maupun di Badan Arsip Jawa Timur. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun brosur yang menulis tentang perjalanan Universitas Airlangga.

4.2 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik melalui wawancara mendalam maupun lewat pengumpulan arsip, selanjutnya akan diklasifikasi berdasarkan pemilahan tujuan-tujuan penelitian. Data yang telah diklasifikasi selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diharapkan akan menghasilkan pembahasan yang bersifat deskriptif-analitis.

4.3 Rancangan (Desain) Penelitian

Penelitian ini merupakan penggabungan antara penelitian historis dan sosiologis (*historical and sociological research*). Penelitian historis sangat

bermanfaat untuk memahami perjalanan hidup Prof. Dr. Toha Ronodipuro dari periode ke periode. Dengan kata lain, penelitian historis diperoleh pengetahuan tentang perjalanan hidup sang rektor. Namun demikian, penelitian jenis ini umumnya lebih berkonsentrasi pada urutan kronologis atau diakronis, sedangkan aspek-aspek yang sifatnya sinkronis kurang mendalam. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut (diakronis maupun sinkronis) dilakukan secara lebih berimbang dan saling melengkapi.

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka pengerjaannya dilakukan berdasarkan tahap-tahap berikut ini:

Tahap I: Penelitian dimulai dengan peninjauan ulang (selama satu bulan) berbagai kajian yang sudah diterbitkan mengenai segi-segi yang berhubungan dengan Universitas Airlangga.

Tahap II: Peneliti melakukan penelitian arsip, baik yang tersimpan di Universitas Airlangga maupun di Arsip Jawa Timur, serta pada person-person tertentu. Temuan-temuan tim didiskusikan secara internal guna mempertajam rencana wawancara yang diselenggarakan pada tahap berikutnya.

Tahap III: Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam tahap I dan II, peneliti melakukan wawancara. Tim melakukan wawancara mendalam dengan beberapa person terutama murid-murid Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro.

Tahap IV: Pada tahap ini, semua data yang telah dikumpulkan ditabulasi dan dianalisa secara mendalam. Selanjutnya dilaksanakan penyusunan laporan sementara. Laporan tersebut diseminarkan di Lembaga Penelitian Universitas

Airlangga. Input-input dari seminar ini dipergunakan untuk menyusun laporan akhir.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1 Prof. Dr. Moh. Toha dan Tanah Kelahiran

Prof. Dr. Moh Toha Ronodipuro dilahirkan pada tanggal 19 April 1908 di sebuah kota yang sangat terkenal dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, yakni Demak. Kota ini mulai dikenal sekitar tahun 1500 M. Berantakannya Kerajaan Majapahit memberi kesempatan pada Demak untuk muncul sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Rajanya yang bernama Raden Patah (dari Fattah, yang berarti kemenangan), berasal dari koloni Cina di Palembang dan semula ia bernama Jin Bun.¹² Masyarakat Jawa yang terpacu pada kehidupan kemasyarakatan yang hirarkis vertikal, memiliki kepercayaan yang kuat bahwa tidak mungkin seseorang bisa menjadi raja tanpa darah raja yang mengalir dalam tubuhnya. Inilah yang mungkin menyebabkan dalam babad-babad Jawa disebutkan bahwa Raden Patah adalah keturunan raja Majapahit yang terakhir.¹³

¹²Kenyataan bahwa Raden Patah adalah keturunan Cina merupakan salah satu bukti yang diyakini oleh beberapa ahli bahwa Islam di nusantara berasal dari Cina. Teori ini yang dikenal sebagai Teori Cina ini mengemukakan, pada abad ke-9 M banyak muslim Cina di Kanton dan wilayah Cina Selatan lain mengungsi ke Jawa, ke Kedah, dan Sumatera. Pengungsian terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah Cina Selatan lainnya yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Unsur-unsur Cina terdapat juga dalam arsitektur berbagai mesjid Jawa Kuno, seperti konstruksi mesjid Demak terutama *soko tatal* penyangga mesjid dan lambang kura-kura, konstruksi mesjid Sekayu di Semarang. Lihat Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press – INTI Jakarta, 2003), hlm. 215; H.J. de Graff, dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. vii.

¹³Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2007), hlm. 92

Sebagai kerajaan Islam pertama, Demak tidak dapat dipisahkan dari Mesjid

Agung Demak. Dalam salah satu tulisannya, Pramoedya Ananta Toer mendeskripsikan mesjid ini dengan sangat baik:

... mesjid agung Demak dimashurkan mempunyai 4 tiang utamanya terbuat dari serpihan kayu, didindingi kayu, dan diikat dengan ikatan cincin-cincin besi, menembusi lantai-lantai atas mesjid sampai ke atap. Serambinya yang luas dituguri oleh 8 buah tiang kayu berpahat, yang dimashurkan berasal dari Majapahit. Pada dinding-dindingnya diberi porselin-porselin Cina.¹⁴

Orang Belanda pertama yang berkenalan dengan Demak pada tahun 1602 adalah Admiral Jacob van Heemskerck. Saat itu Demak sudah kehilangan pamornya karena kekalahan yang dideritanya dalam perang melawan kerajaan Hindu di bagian tertimur Pulau Jawa dan telah mnejadi bagian dari Kerajaan Pajang (sekarang di sekitar Klaten), yang sedang bertahan terhadap makin meluasnya pengaruh Mataram. Pajang menderita kekalahan mutlak pada tahun 1604. Lebih seabad kemudian (1746), Demak berada dalam kekuasaan Kompeni Belanda (VOC) dan seabad kemudian (1848/1849) Demak sebagai kabupaten dengan penduduk 336.000 jiwa. Akan tetapi karena genosida tidak langsung *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa, dua pertiga penduduknya tewas. Menurut catatan Belanda, dari 336.000 penduduk pada 1848/1849, pada tahun 1850 tersisa 120.000 jiwa. Setengah abad kemudian, tepatnya pada tahun 1900-1902,

¹⁴*Ibid.*, hlm. 93.

Demak kembali dilanda wabah yang menewaskan penduduk dan ternak-temaknya.¹⁵

Enam tahun setelah wabah yang melanda Demak, lahirlah Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro yang kelak kemudian menjadi seorang dokter. Dengan melihat latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Prof. Toha, dapat disimpulkan bahwa beliau berasal dari keluarga terpandang. Hal tersebut terkait dengan sistem pendidikan kolonial pada saat itu yang menerapkan sistem *colour line* dan *politik segregasi*. Dengan sistem ini, maka hanya keluarga yang kaya dan terpandanglah yang dapat mengenyam pendidikan yang baik, seperti *Eurepesche Lagere Shool* (ELS) dan *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA).

Dalam babak lain dari perjalanan hidup selanjutnya, beliau menikah dengan Soetinah Djojodiredjo dan dikaruniai dua orang anak, Sri Wijono dan Hemowo. Ketika di Surabaya keluarga Prof. Toha bertempat tinggal di Jl. Diponegoro 41, dan beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 31 Januari 1980 di Surabaya. Sayangnya sekali tidak ditemukan keterangan bagaimana proses pertemuannya dengan sang istri hingga melahirkan dua putra dan bagaimana beliau menjalani kehidupan keluarganya.

5. 2 Pendidikan dan karir akademik

Tidak ada keterangan di mana Prof. Dr. Toha Ronodipuro menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya. Catatan yang ada adalah beliau

¹⁵*ibid.*, hlm. 94.

menyelesaikan pendidikan dokternya di STOVIA¹⁶ pada tahun 1933. Sekolah ini awalnya bernama sekolah "Dokter-Jawa" yang didirikan pada tahun 1851 di Weltevreden (suatu daerah di pinggiran Kota Batavia, sekarang Gambir). Pada tahun 1900-1902 sekolah ini diganti menjadi STOVIA (*School tot opleiding van inlandsche artsen: Sekolah untuk latihan dokter-dokter pribumi*). Mata pelajarannya juga diberikan dalam bahasa Belanda.¹⁷ Mengingat STOVIA hanya bisa dimasuki oleh mereka yang lulusan sekolah-sekolah rendah Eropa di mana hanya mereka yang keturunan bangsawan atau orang-orang kaya yang mampu membayar uang sekolahnya, maka dapat disimpulkan bahwa Prof. Toha adalah berasal dari kalangan orang terpandang.

Setelah menyelesaikan studinya di STOVIA dengan berhasil mencapai gelar dokter, maka ia mulai mengabdikan secara berpindah-pindah. Pada tahun 1938 dia diangkat menjadi dokter pemerintah sebagai Asisten Klinik Kebidanan pada Sekolah Dokter di Jakarta. Pada tahun 1942 dipercaya menjadi Kepala Rumah Sakit Pamdran Cirebon. Kemudian dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Solo pada tahun 1948. Kemudian mulai tahun 1951 menjabat Lektor Fakultas Kedokteran di

¹⁶STOVIA merupakan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda dan menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh pergerakan nasional. Salah seorang di antaranya adalah Dr. Wahidin Soedirohoesodo (1857-1917). Beliau adalah pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Wahidin adalah lulusan sekolah "Dokter Jawa" di Weltevreden yang kemudian berubah menjadi STOVIA. Pada tahun 1901 dia menjadi redaktur majalah Retnadhoemilah (Ratna yang berkilauan) yang dicetak dalam bahasa Jawa dan Melayu untuk kalangan pembaca priyayi dan mencerminkan perhatian priyayi terhadap masalah-masalah dan status mereka. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 248-249.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 197; 237; Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jilid 2. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 79.

Surabaya dalam ilmu Kebidanan dan Kandungan. Beliau mengajarkan mata kuliah Obstetri: IV dan V, masing-masing sekali seminggu. Selanjutnya dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada tanggal 22 Maret 1952 dengan judul orasi ilmiahnya: "Kebidanan dan Masyarakat".

5.3 Bergelut dengan birokrasi: Memimpin Universitas Airlangga

Awal pergulatan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dengan birokrasi dimulai ketika beliau menjadi Kepala Bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1966. Pada tahun 1955-1957, beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Selain menjabat sebagai dekan, beliau juga dipercaya menjadi sekretaris Senat Universitas Airlangga yang diketuai oleh Pringgodigdo. Setelah Prof. Mr. Abdul Gaffar Pringgodigdo¹⁸ meletakkan jabatan sebagai rektor Universitas Airlangga yang pertama (1954-1960), tampuk kepemimpinan kini

¹⁸Prof. Mr. Abdul Gaffar Pringgodigdo adalah presiden Universitas Airlangga yang pertama (1954-1960). Pringgodigdo adalah Sekretaris Negara RI pertama pada periode 17 Agustus 1945 hingga penyerahan kedaulatan Desember 1949. Guru besar Ilmu Hukum Administrasi Negara pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada ini kemudian diangkat menjadi Menteri Kehakiman Republik Indonesia di Jogjakarta pada 27 Desember 1949 hingga 7 Desember 1950. Pada 23 Desember 1954 dilantik oleh Presiden Soekarno sebagai presiden pertama Universitas Airlangga. Selain itu, Pringgodigdo juga ditunjuk menjadi presiden pertama dari Universitas Hasanuddin Makassar periode 1956-1957. Beliau adalah yang meretas jalan kebesaran Universitas Airlangga. Ketika dilantik, kantor pusat universitas belum tersedia. Karena beliau merangkap sebagai pimpinan fakultas hukum maka dia menggunakan fakultas hukum sebagai kantornya. Sampai pada bulan April 1955 kantor beliau belum tersedia dan hanya memiliki satu orang pegawai, yaitu presiden Universitas Airlangga sendiri.

berada dipundak Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro¹⁹. Selama kepemimpinannya (1961-1965) Prof. Toha melakukan banyak pembenahan, baik sarana maupun sistem pendidikan. Sistem pendidikan liberal yang berlaku sebelumnya dimana mahasiswa bebas mengikuti kuliah atau tidak, ujian yang ditentukan sendiri oleh mahasiswa berangsur-angsur mulai dirubah ke arah sistem pendidikan terpimpin dengan penertiban waktu kuliah dan ujian sehingga tidak ada pemborosan waktu, tempat, dan tenaga. Menurut Prof. Toha, hal ini dapat menghilangkan instituit "Mahasiswa Abadi".

Foto 1.
Suasana perkuliahan yang dosennya berasal dari Belanda



Sumber: Koleksi Museum Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

¹⁹"Timbang terima 10 Nopember? Prof. Toha akan menjabat Presiden Universitas Airlangga" dalam *Surabaya Post*, 1 September 1961; "Prof. Pringgodigdo tidak djadi menjabat pesiden Undip. Timbang terima djabatan presiden Unair Prof. Toha tetap" dalam *Surabaya Post*, 14 September 1961.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Universitas Airlangga pada periode Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro terungkap dalam pidatonya saat Peringatan Lustrum ke II universitas ini, yakni pada tanggal 10 Nopember 1964. Salah satu persoalan yang berlanjut adalah belum dimilikinya pegangan atau suatu pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tinggi nasional. Hal tersebut disebabkan belum dipunyainya sebuah Undang-undang Perguruan Tinggi. Satu-satunya ketetapan resmi ialah mengenai bahasa pengajarannya yaitu bahasa Indonesia, sedang untuk dosen asing dipakai bahasa Inggris.

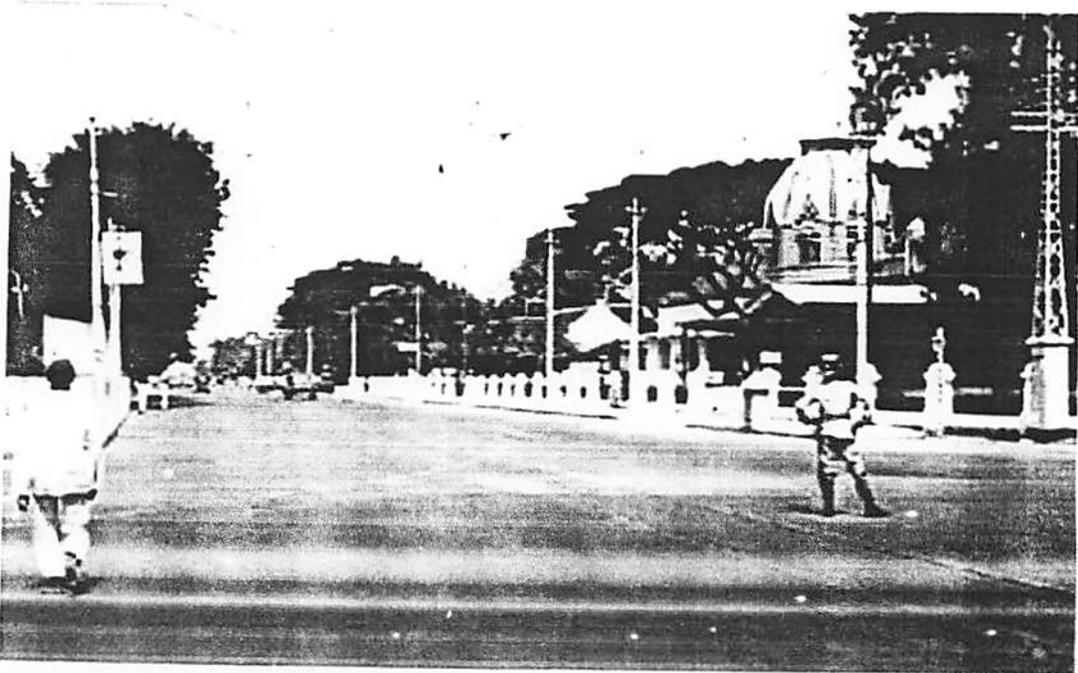
Terkait dengan problem tenaga pengajar, Prof. Toha mengeluarkan kebijakan mengenai penambahan dosen-dosen asing maupun asisten-asistennya dengan alasan keterbatasan jumlah tenaga pendidik atau dosen lokal. Oleh karena itu, pada masa jabatan Prof. Toha terdapat banyak dosen-dosen asing dari pelbagai bangsa seperti Belanda, Jerman, Swiss, Hongaria, Austria, Amerika, India dan Inggris, sedangkan para dokter R.S.U.P. (Departemen Kesehatan) membantu para Guru Besar sebagai asisten dalam bidang pendidikan.

Salah satu problem yang juga dihadapi oleh Prof. Dr. Moh. Toha adalah belum terdapatnya sebuah sistem penerimaan mahasiswa baru. Dengan kata lain tiap pelamar berijazah SMA dapat diterima di universitas ini tanpa melewati sebuah seleksi, tetapi lebih pada minat. Akibatnya ruangan-ruangan perkuliahan dan laboratorium tidak mencukupi lagi. Dengan demikian gedung-gedung atau ruang-ruang kuliah terpaksa meminjam atau menyewa gedung yang letaknya berpencar-pencar di berbagai tempat di Kota Surabaya. Untuk kuliah Fakultas Hukum misalnya, menggunakan gedung "Bahari" di Jalan Kaliasin (sekarang

Basuki Rahmat) dari Angkatan Laut Republik Indonesia dan di Jalan Tegalsari No.

4. Adapun kegiatan administrasi disewa sebagian dari Sositet Simpang (sekarang Balai Pemuda) yang juga dipergunakan sebagai tempat untuk ujian mahasiswa dan rapat dosen.

Foto 2. Gedung Balai Pemuda yang sebagian pernah disewa oleh Universitas Airlangga



Sumber : Koleksi Museum Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerima lulusan sekolah menengah atas yang *qualified*, penerimaan mahasiswa baru mulai dibatasi dengan mengadakan test. Selain pembatasan dengan tes, Prof. Toha juga sangat tegas. Ketegasan ini dapat dibaca dari penuturan salah seorang muridnya, Prof. dr. Sentot Soeatmadji berikut ini:

Sarkawi B. Husain, Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair

... Toha itu orangnya tegas sekali. Saya masih ingat pada waktu beliau jadi dekan, pertama kali ada *Dropt Out (DO)*, di zaman Pak Toha. Dibabat habis, ratusan yang DO dari FK Unair. Kalau dulu kan sistemnya bisa jadi mahasiswa abadi. Pak Toha itu disiplinnya luar biasa....²⁰

Tindakan tegas dan disiplin kuat yang ditunjukkan oleh beliau dibarengi dengan perbaikan fasilitas berupa penambahan ruangan-ruangan kuliah, laboratorium, dan perpustakaan beserta alat-alat perlengkapannya, serta buku-buku. Selain itu, dicanangkan pula untuk mendirikan perumahan untuk tempat tinggal para dosen dan pegawai tata usaha di sekitar kompleks Airlangga, yakni di Jalan Dharmawangsa, Jalan Srikana, dan Jalan Kedung Tarukan Baru. Namun demikian, jumlahnya masih jauh dari mencukupi. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagai akibat sangat lambatnya urusan administrasi (surat-menyurat) dengan pemerintah pusat di Jakarta dan masalah yang berkaitan dengan otorisasi-otorisasi keuangan pada saat itu.

Sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan universitas ini, Prof. Dr. Moh. Toha tidak tinggal diam berpangku tangan. Berbagai usaha yang berkaitan dengan pendanaan diupayakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya bantuan keuangan, baik dari dalam negeri sendiri maupun bantuan dari luar negeri. Pada tahun kedua periode kepemimpinannya, Universitas Airlangga mendapatkan bantuan dana antara lain dari WHO, Ford Foundation, China Medical Board Inc. of New York, AID melalui

²⁰Wawancara dengan Prof. dr. Sentot Soeatmadji (mantan dekan dan murid Prof. Toha) pada tanggal 15 September 2008.

Affiliation dengan University of California²¹, British Council dan Kedutaan Besar USSR. Dengan demikian pembangunan gedung-gedung, alat-alat pelajaran serta perluasan perpustakaan dapat terpenuhi.

Selain itu, untuk lebih mengefektifkan penggalangan dana, di masing-masing fakultas telah didirikan "Jajasan Dana Bantuan" sebagai cabang dari "Jajasan Dana Bantuan Universitas Airlangga". Yayasan ini dimaksudkan untuk dapat menanggulangi kesulitan-kesulitan pada tahap pertama yang dialami oleh tiap-tiap fakultas. Disamping itu juga telah didirikan "Jajasan Dana Sakit Mahasiswa" yang semula berupa poliklinik mahasiswa bagi mahasiswa kedokteran saja, kemudian berkembang menjadi poliklinik untuk seluruh mahasiswa Universitas Airlangga. Mengenai dana sakit ini sebagian mendapat bantuan dari WUS (World University Students Service).

5.4 Prof. Toha dan Perkembangan Fasilitas, Alumni, serta Pengabdian pada Masyarakat

Seperti yang disampaikan sebelumnya, Prof. Dr. Moh. Toha melakukan banyak perubahan dan kebijakan pada Universitas Airlangga. Kebijakan tersebut antara lain diterapkannya Undang-Undang Perguruan Tinggi sebagai dasar dari pendidikan dan pengajaran tinggi nasional. Dalam bidang mahasiswa dapat dikemukakan fakta bahwa jumlah mahasiswa pada tahun 1954 adalah 2683 orang dan pada tahun 1964 meningkat hampir 250%, yakni berjumlah 6144 orang. Selain itu, berdiri Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (sekarang Fakultas

²¹"Reorganisasi bagian2 fakultas kedokteran: Usaha2 afiliasi universitas Airlangga dan California" dalam *Djawa Post*, 30 Maret 1962.

Farmasi) pada tahun 1963. Akan tetapi dua fakultas yang berada di luar Kota Surabaya, yakni Fakultas Sastra di Denpasar²² dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Malang (PTPG)²³ melepaskan diri masing-masing pada tahun 1962 dan 1963.

Foto 3. Gedung PTPG Universitas Airlangga di Malang



Sumber: *Pewarta Surabaya*, 21 Juni 1955

²²Fakultas Sastra Udayana didirikan pada 29 September 1958 dan sejak 1 Januari 1959 secara resmi menjadi salah satu Fakultas di lingkungan Universitas Airlangga yang berkedudukan di Denpasar Bali. Fakultas yang dibuka oleh Presiden Soekarno ini secara resmi berpisah dari Universitas Airlangga pada 17 Agustus 1962 dan menjadi salah satu fakultas di Universitas Udayana.

²³Sejak 20 Juni 1955 Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) menempati gedung yang diresmikan oleh Muhammad Yamin. Gedung tersebut semula adalah Hotel Splendid. Mengingat Splendid Building tidak dapat menampung jumlah mahasiswa yang semakin besar, maka pada tahun 1956 direncanakan pendirian gedung baru yang lebih besar. Oleh Kotapradja Malang telah disediakan tanah seluas ± 100 hektar. Tanah ini tidak hanya akan dipergunakan untuk keperluan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), melainkan juga untuk mendirikan gedung Pusat Universitas Airlangga dan untuk beberapa fakultas yang akan dipindahkan atau didirikan di Malang.

Adapun jumlah sarjana yang telah dihasilkan oleh Universitas Airlangga hingga saat itu adalah sebanyak 1.682 orang, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sarjana (Alumni)

No.	Sarjana	Jumlah
1	Dokter	914
2	Dokter Gigi	366
3	Sarjana Hukum	258
4	Sarjana Ekonomi	7
5	Sarjana Pendidikan	137

Sumber: *Buku Peringatan Lustrum ke-II 10 Nopember 1964. Universitas Airlangga 1954-1964.*

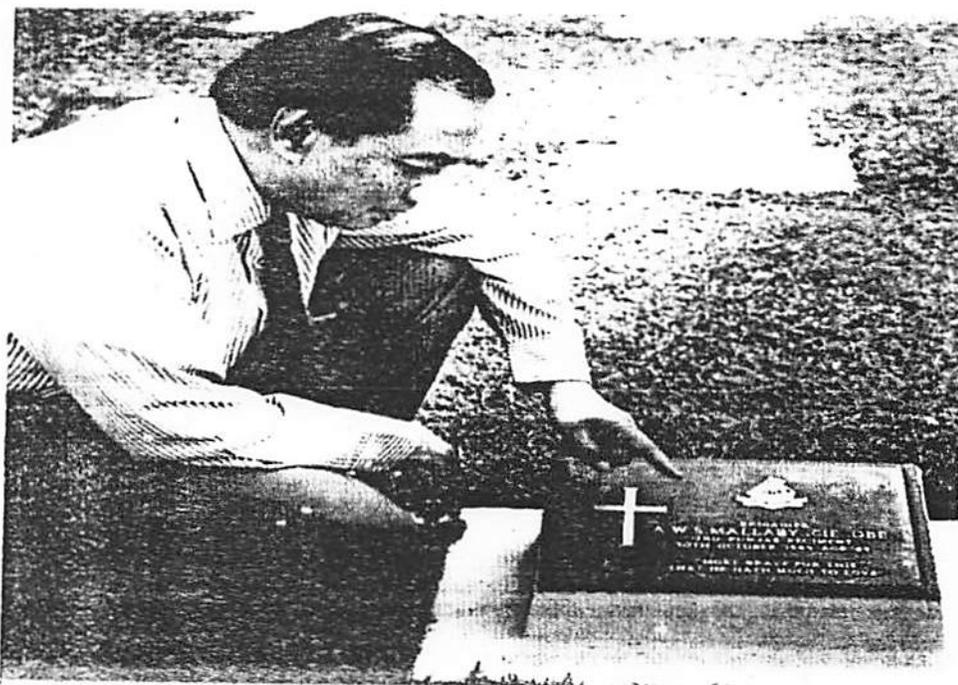
Di antara para sarjana tersebut, 113 mendapat brevet spesialis di lapangan kedokteran dan sebagian menjadi tenaga pengajar pada Universitas Airlangga sendiri. Sebagian lagi menjadi dosen di universitas lain, pegawai di berbagai departemen pemerintah, dan banyak lagi yang telah menduduki tempat penting dalam masyarakat. Mereka tersebar di seluruh kepulauan nusantara, dari Aceh sampai Irian Barat., dari pelosok-pelosok sampai di Istana Negara. Selain itu, terdapat tujuh orang yang telah memperoleh promosi dan mencapai gelar Doktor Ilmiah dalam bidang Kedokteran.

Sebagai penghargaan atas dedikasi dan pencapaian seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan, pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha, gelar Doktor Honoris Causa telah diberikan kepada 3 tokoh nasional, yakni kepada J.M. Wakil Perdana Menteri I Dr. Soebandrio²⁴ pada bulan Desember

²⁴Dr. Subandrio lahir di Malang pada tahun 1914. Pada tahun 1947-1954 menjadi duta besar di London dan 1954-1956 menjadi duta besar di Moskow. Pada masa kabinet

1962, Menteri Koordinator Kompartimen Hukum dan Dalam Negeri Wirjono Prodjodikoro S.H. pada bulan Juli 1964 dan Menteri Koordinator Kompartimen Perhubungan dengan Rakyat Prof. Dr. Roeslan Abdulgani²⁵, yang ketiga-tiganya dalam bidang hukum.

Foto 4. Dr. Ruslan Abdulgani



DR. H. Roeslan Abdulgani memperhatikan batu nisan makamnya Brigadir Jendral A.W.S. Mallaby yang gugur pada tanggal 30 Oktober 1945, dalam usia 45 tahun. (IPPHOS)

Juanda menjadi menteri luar negeri dan menjadi Ketua Badan Pusat Intelijen Indonesia pada masa konfrontasi dengan Malaysia. Pada tahun 1963 memiliki hubungan yang semakin kuat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

²⁵Roeslan Abdulgani yang lahir di Surabaya tahun 1914 tahun adalah negarawan dan politikus. Roeslan Abdul Gani juga sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia pada periode 1956-1957. Ketika menjabat Menteri Luar Negeri, Roeslan Abdulhani menjadi Sekretaris Jenderal Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955. Pada tahun 1962-1966, menjadi Menteri Penerangan dan Wakil Perdana Menteri pada tahun 1966-1967. Setelah tampuk kepresidenan berganti dari Soekarno ke Soeharto, Roeslan dipercaya menjadi Duta Besar Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (1967-1971).

Selain itu, banyak sarjana Airlangga yang telah ikut sebagai peserta dalam kongres-kongres dan seminar-seminar Ilmu Pengetahuan Nasional, Afro-Asia maupun Internasional. Demikian pula banyak karya-karya ilmiah dari para sarjana Airlangga yang dimuat dalam majalah-majalah ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan mendapat tanggapan positif dari kalangan ilmuan Internasional. Di samping itu, Universitas Airlangga telah menjadi anggota dari "*International Association of Universities*" yang berpusat di Paris, dan "*The Association of Southeast Asian Institution of Higher Learning*" berkedudukan di Bangkok dan rektor Universitas Airlangga menjadi member dari "*New York Academy Of Sciences*". Demikian pula pada tahun 1964, Prof. Dr. Moh. Toha telah diangkat sebagai Anggota *International Association of University Presidents* yang berkedudukan di Oxon, Inggris.²⁶

Masih dalam periode yang sama, disamping bergerak di bidang pendidikan dan penelitian ilmiah, Universitas Airlangga telah menyumbangkan diri dalam pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian pada masyarakat tersebut tercermin dengan berdirinya *University Extension* di Fakultas Hukum, kerjasama antar Universitas Airlangga dengan Akademi Angkatan Laut dalam memberikan fasilitas-fasilitas praktikum untuk para Kadet, dengan pusat Pendidikan KKO dan Komando Daerah Militer VIII Brawijaya dalam Up grading para Perwira dan Bintara, dan dalam rencana juga kepada AURI.²⁷

²⁶ *Buku Peringatan Lustrum ke-II 10 Nopember 1964. Universitas Airlangga 1954-1964* (Surabaya: Unair, 1964), hlm. 34.

²⁷ *Terompet Masyarakat*, 27 Januari 1961

Dalam usaha pengabdian terhadap masyarakat, para mahasiswa juga turut diikutkan secara aktif, misalnya: menyumbangkan darah sebagai donor kepada Palang Merah Indonesia, bantuan tenaga mahasiswa untuk mencacar penduduk; pengiriman tim kesenatan untuk para penderita Gunung Agung; mengadakan kerja bakti dengan memberikan bantuan uang, obat-obatan dan bahan makanan bersama-sama dengan Ikatan Dokter Indonesia untuk para penderita Busung Lapar di daerah Bojonegoro dan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin, serta memeriksa penderita-penderita sambil mengumpulkan angka-angka statistik tentang faal jantung dan darah.

Salah satu masalah yang juga menyita perhatian Prof. Dr. Moh. Toha adalah terbatasnya tempat tinggal atau asrama bagi mahasiswa. Sejak Universitas Airlangga secara resmi didirikan tahun 1954, asrama-asrama mahasiswa itu secara *de facto* menempati rumah-rumah di Jalan Tegalsari, Jalan Mawar, Jalan Bali, Jalan Pucang Adi, Blauran, dan Jalan Nias. Asrama-asrama itu diurus oleh suatu yayasan di luar lingkungan Universitas Airlangga.

Di daerah lingkungan Ngagel juga terdapat Yayasan Asrama Mahasiswa Dr. Soetomo. Asrama ini diserupakan sebuah desa sehingga disebut juga dengan "Desa Mahasiswa" (*Studenten Drop*) khusus untuk mahasiswa putera. Disini dibangun sembilan buah rumah batu atas bantuan Yayasan Dana Bantuan Jakarta sebesar Rp. 1 juta. Pembangunan asrama ini direncanakan terdiri dari 3 buah kamar tidur, 1 ruang makan dan duduk-duduk, 2 kamar mandi, 1 gudang, 1 gang tempat sepeda, 1 dapur dan teras depan. Tiap rumah ditempati lebih kurang

12 mahasiswa putera yang belum menikah dengan menyewa sebesar Rp. 100 (termasuk makan dll) tiap rumah.²⁸

Untuk asrama puteri diupayakan pembangunannya oleh Yayasan Bhineka Tunggal Ika yang diketuai oleh Ny. S. Milono. Yayasan ini berupaya untuk membangun asrama puteri di Kalibokor yang direncanakan selesai tahun 1961. Pembangunan asrama ini juga mendapat bantuan dari Departemen Kesejahteraan Sosial a.q. Yayasan Dana Bantuan Jakarta. Upaya pembangunan asrama dilakukan untuk mengantisipasi masuknya mahasiswa baru tahun kuliah 1961-1962 yang diperkirakan membutuhkan tambahan pemondokan untuk 750 mahasiswa puteri. Sementara pemondokan yang ada untuk menampung mahasiswa lama saja masih kurang.²⁹

Menjelang akhir tahun 1961 Presiden Universitas Airlangga, Prof. Moh. Toha, mengadakan suatu pertemuan dengan para pengurus asrama mahasiswa³⁰ di Surabaya. Pertemuan ini dihadiri oleh 28 orang pengelola pemondokan di Surabaya. Pertemuan ini membahas tentang upaya untuk mengatasi kekurangan bahan makanan yang dialami oleh mahasiswa.³¹ Hal serupa juga terjadi pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berada di Malang.³²

²⁸*Suara Masyarakat*, 14 Mei 1955

²⁹*Terompet Masyarakat*, 18 Agustus 1961

³⁰Pemondokan mahasiswa yang dimaksudkan di sini dalam konteks sekarang adalah kost, yaitu system sewa kamar yang biasanya dibayar bulanan.

³¹*Liberty*, No. 441 Tahun X, 17 Februari 1962

³²*Surabaya Post*, 14 November 1962

5.5. Prof. Dr. Moh. Toha dan Dinamika Mahasiswa

Pada periode kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha, dunia kemahasiswaan diwarnai dengan kemelut politik bangsa, yakni masalah pembebasan Irian Barat. Pada masa tersebut, Dewan Mahasiswa (Dema) masing-masing dipimpin oleh R.D. Sitanggang disusul oleh Benney L. Ticoulu. Pada pelantikannya tanggal 2 Februari 1962, Sitanggang menyatakan tekad mahasiswa Universitas Airlangga untuk membantu pemerintah membebaskan Irian Barat.

Ketika Dewan Mahasiswa dipimpin oleh Benney L. Ticoulu, terjadi pergolakan internal. Konflik terjadi antara Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang "dekat" dengan Masyumi dan Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang "dekat" dengan PKI. Konflik di tingkat nasional antara komunis dan kalangan agama merembet hingga ke level mahasiswa. Gejolak ini berlangsung selama dua periode kepengurusan tersebut.

Dalam buku program PKI yang dikeluarkan tanggal 23 Desember 1963 dapat disimpulkan bahwa pengaruh PKI di lingkungan mahasiswa diakui sulit dikembangkan, berbeda dengan dunia pelajar dan pemuda, dimana PKI sudah merasa mampu menyusun kekuatan. Oleh karena itu, tuntutan pembubaran HMI bukan saja menjadi program CGMI melainkan juga program PKI. Hal ini terlihat dari ucapan D. N. Aidit, Ketua Central Komite PKI pada saat memberikan ceramah di depan kursus Tavip Permusyawaratan Pelajar Indonesia yang merupakan *onderbouw* Baperki yang pro-PKI, tanggal 13 Maret 1965 yang mengatakan:

"...seharusnya tidak ada plintat-plintut terhadap HMI. Saya menyokong penuh tuntutan pemuda, pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut pembubaran HMI, yang seharusnya sudah lama bubar bersamaan dengan bubarnya Masyumi".³³

Aksi pemasangan poster yang berujung dengan diskorsnya dua orang mahasiswa Universitas Airlangga terjadi pada tanggal 29 Mei 1963. Keluarnya Surat Rektor UNAIR No. FKS/K-095/1963 bermula dari aksi pemasangan poster yang berbunyi, "hapuskan pelajaran agama dan sila ketuhanan dari Pancasila" di kampus Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Surat keputusan ini ditandatangani pula oleh Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Moch. Zaman. Kedua mahasiswa ini dilarang untuk mengikuti perkuliahan dan praktikum sejak tanggal 10 Mei 1963 karena dinilai telah melakukan aksi yang memancing tindakan yang bisa mengganggu keamanan dan ketertiban.³⁴

Semangat anti-Barat juga dihembuskan oleh GMNI, PMKRI, PERHIMI, dan GMS yang dituangkan dalam pernyataan bersama yang disampaikan dalam konferensi pers dengan tidak membenarkan pengiriman tenaga-tenaga ahli Indonesia ke negara-negara imperialis khususnya tenaga-tenaga ahli dalam lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga ke Amerika Serikat dan menuntut agar pemerintah menarik kembali tenaga-tenaga ahli yang sudah dikirim.³⁵ Statemen ini dikeluarkan terkait dengan afiliasi Universitas Airlangga dengan California University. Pernyataan senada juga dikeluarkan oleh CGMI

³³Soelastomo, *Hari-Hari Yang Panjang 1963-1965* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 15.

³⁴*Terompet Masyarakat*, 29 Mei 1965

³⁵*Terompet Masyarakat*, 30 Juni 1965

Komisariat Universitas Airlangga yang juga menuntut agar afiliasi itu segera diputus dan menuntut agar dosen-dosennya dipulangkan.³⁶

Kemelut yang semakin memanas menyeret dua dosen Universitas Airlangga. Dua dosen yang menjadi sasaran dari gerakan yang dilakukan oleh Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang didukung oleh Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa Fakultas Hukum yaitu Prof. Boedyoesetyo dan Wijanto, SH. Mereka menuntut agar kedua dosen ini di-*retool* karena dianggap orang-orang yang anti-Pancasila dan MANIPOL-USDEK. Pernyataan GMNI Cabang Surabaya, menyebutkan bahwa keduanya dalam memberikan kuliah tentang Pancasila dan Manifesto Politik Republik Indonesia menyimpang dari materi yang ditetapkan. Surat pernyataan ini ditandatangani oleh Redy Sudyanto dan Sukimi dan ditujukan pada Presiden RI.

Tuntutan ini mendapat tantangan dari berbagai kalangan. Sementara Rektor Universitas Airlangga, Moch. Toha, menerangkan bahwa keduanya tidak menyeleweng. Pernyataan ini diberikan oleh Moch. Toha pada tanggal 5 November 1963 di Fakultas Kedokteran sesuai upacara Dies Natalis Universitas Airlangga ke-11. Menurutnya, sesuai dengan pernyataan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP), tidak punya dasar kuat dan dalam hal ini pihak universitas juga telah mengadakan penyelidikan dari semua bahan-bahan perkuliahan, ternyata tidak ada penyelewengan.

³⁶ *Terompet Masyarakat*, 15 Mei 1965

Sebelum meletusnya Gestapu, pengaruh Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) begitu kuat di Universitas Airlangga. Dalam salah satu kunjungannya ke Universitas Airlangga pada 30 April 1964, Ketua CC PKI, D.N. Aidit, di hadapan mahasiswa dan dosen mengatakan agar universitas selalu mengintegrasikan dirinya secara total dengan rakyat, khususnya soko guru revolusi, yaitu kaum buruh tani, tanpa *reserve*. Seperti bagi mahasiswa dalam mempelajari filsafat harus dapat memberikan jawaban apa logika dan rasio Revolusi Indonesia, bagaimana strategi dan taktik Revolusi Indonesia, sebagaimana yang telah diajarkan Manipol. Dalam bidang ekonomi, para sarjana ekonomi dan para calon sarjana hendaknya mempelajari kekhususan ekonomi Indonesia agar persoalan-persoalan ekonomi Indonesia dapat dipecahkan. Ia juga menegaskan hubungan antara ilmu dengan revolusi, ilmu dengan rakyat, ilmu dengan masyarakat, maka tiap-tiap mahasiswa baru harus mengenal dan mempelajari masyarakat³⁷.

Dalam bidang olah raga, mahasiswa Universitas Airlangga ikut berpartisipasi pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) ke VII di Surabaya pada tahun 1962. Pada POM ini mahasiswa Universitas Airlangga menjuarai pertandingan tennis meja beregu putra-putri, juara bulu tangkis beregu

³⁷Pidato D. N. Aidit, "Fungsi Universitas dan Tugas-Tugas Mahasiswa Dalam Revolusi", disampaikan dihadapan mahasiswa dan dosen Universitas Airlangga dan Universitas Udayana, yang dimuat di harian *Jawa Pos*, 30 April 1964.

putri, juara bola volly putera-puteri. Dalam penutupan POM tersebut Universitas Airlangga menduduki tempat ke-3.³⁸

Untuk mendukung "TRIKORA" yang diprakarsai oleh Presiden Soekarno telah dibentuk "Resimen Mahasiswa", sedangkan untuk melaksanakan "DWIKORA" bergerak "Resimen Mahasurya" yang telah dilantik oleh Sapta-Tunggal pada tanggal 1 Djuli 1964.

Foto 5. Pembukaan Wajib Militer Mahasiswa Universitas Airlangga, 23 Maret 1962



Sumber: Koleksi Arsip Daerah Jawa Timur

³⁸“Hasil POM ke-VI: Airlangga dan Gama juara2 tennis meja beregu putra-putri” dalam *Djawa Post*, 2 Djuli 1962; “Hasil POM ke-VI: UnAIR Surabaya juara bulu tangkis beregu putri”. Dalam *Djawa Post*, 3 Djuli 1962; “Unair juara bola volly putera-puteri” dalam *Djawa Post*, 5 Djuli 1962; “P.O.M ke-VII ditutup kemarin dengan selamat dan berhasil: Padjajaran djuara umum, Unair duduki tempat ke-3” dalam *Djawa Post*, 5 Djuli 1962.

Selain dalam lapangan politik, aktivitas mahasiswa dalam bidang seni budaya, seni suara, drama, seni rupa, dan karawitan juga tidak ketinggalan. Hal tersebut terbukti dengan berbagai kemenangan yang dicapai mahasiswa dalam setiap Pekan Kesenian Mahasiswa.

Penghargaan kepada mahasiswa juga menjadi perhatian penting dari Prof. Toha. Dalam peringatan Lustrum ke II Universitas Airlangga misalnya, Ketua Dewan Mahasiswa yang saat itu dijabat oleh Ben L. Ticoalu, diberi kesempatan untuk menuliskan kata sambutan dalam penerbitan buku lustrum. Dalam kata sambutan tersebut selain menekankan perlunya sinergi antara dosen, mahasiswa, dan karyawan, Ticoalu juga mengungkapkan rasa haru dan bangganya karena diminta memberi kata sambutan. Kebanggaan dan keharuan tersebut timbul karena inilah yang pertama kali mahasiswa diminta sambutannya dalam suatu peringatan semacam itu. Lebih jauh, Ticoalu menegaskan bahwa disamping kebanggaan atas kesempatan yang diberikan, dia juga turut bergembira karena dengan cara beginilah terlihat bahwa Universitas Airlangga yang kita cintai ini tidak merupakan suatu universitas yang statis melainkan telah menunjukkan suatu perkembangan yang dinamis dialektis.³⁹

³⁹ Sambutan Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Airlangga dalam Perayaan Lustrum ke-II Universitas Airlangga 10 Nopember 1964" dalam *Buku Peringatan Lustrum ke-II 10 Nopember 1964. Universitas Airlangga 1954-1964* (Surabaya: Unair, 1964), hlm. 43.

5. 6 Menjaga Kecakapan Keilmuan

Pergulatan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi dapat dikatakan bermula sejak beliau dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Solo pada tahun 1948. Kemudian mulai tahun 1951 menjabat Lektor Fakultas Kedokteran di Surabaya dalam ilmu Kebidanan dan Kandungan. Beliau mengajarkan mata kuliah Obstetri: IV dan V, masing-masing sekali seminggu. Pergumulannya dengan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada tanggal 22 Maret 1952 dengan judul orasi ilmiahnya: "Kebidanan dan Masyarakat".

Kesibukannya sebagai seorang birokrat tidak menghalangi aktivitasnya sebagai dosen yang harus menularkan ilmunya pada mahasiswa. Bagaimana Prof. Toha di mata mahasiswa? Penuturan Prof. Dr. Pangeran Siregar yang pernah menjadi murid beliau dapat memberi gambaran sedikit apa dan bagaimana beliau.

"Beliau itu guru yang betul-betul mempunyai kompetensi yang baik, memberi ilmu tanpa pamrih, dan memberi teladan yang baik untuk calon-calon dokter. ... beliau-beliau ini yang dalam pekerjaan kita pakai sebagai panutan"⁴⁰.

⁴⁰Wawancara dengan Prof. DR. Pangeran Siregar, tanggal 22 September 2008.

Kesibukannya sebagai sebagai rektor dan dosen yang sangat menyita waktu, tidak menghalangi Prof. Dr. Moh. Toha untuk melakukan "dialog intelektual" lewat makalah, paper, dan opini di koran. Salah satu tulisannya yang menarik adalah pidato Dies Natalis yang berjudul "Manusia Dahulu, Sekarang dan Besok". Dalam pidato yang diucapkan pada Dies Natalis ke VII, tanggal 10 Nopember 1961 ini terlihat sosok beliau yang intelek, rendah hati, dan religius. Dengan bahasa memikat, beliau memulai tulisannya dengan kalimat pembuka yang sangat menarik.

"Tiap kali kalau kami menjaksikan orang bersalin, sering kami dihinggapi rasa takjub, bila melihat segala sesuatu berdjalan dengan rapi dan teratur, jang mendjadikan bahan renungan jang luas. Apakah jang memberikan bahan renungan tadi? Marilah kita adjak para pendengar mengikuti kami di kamar bersalin, untuk membuka tabir, jang meliputi kedjadian jang maha penting dalam kehidupan manusia".⁴¹

Dalam pidato tersebut, sangat jelas terlihat kapasitas intelektual Prof. Toha. Uraianya dimulai dari kehadiran manusia pada akhir zaman Mesozoicum (\pm 100 juta tahun yang lalu) hingga bagaimana perlombaan senjata nuklir yang dapat mengakibatkan perang nuklir di kemudian hari. Pengembangan nuklir kata Prof. Toha menggunakan kecerdasan manusia tetapi tidak disertai dengan akhlak kemanusiaan. Sungguh mencemaskan kata beliau, bila manusia tidak ingat akan dermanya di dunia, sebagai mahluk yang tertinggi, yang seharusnya mengaju-ajungjing bawono; sungguh merupakan ironi yang mahapahit, bila ia yang disebut

⁴¹"Manusia Dahulu, Sekarang dan Besok" dalam *Buku Peringatan Natalis ke VII Universitas Airlangga tgl. 10 Nopember 1961* (Surabaya: Penerbitan Universitas, 1961), hlm. 15.

sebagai "*die Krone der Schopfung*" menimbulkan "*die Vernichtung der Schopfung*".

Lebih jauh Prof. Toha mengatakan bila Einstein berkata: "*Science without religion is lame*" kami berpendapat, bahwa Ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan Ketuhanan, akan membahayakan.⁴² Sikap rendah hati dan religius Prof. Toha sangat jelas tergambar dalam bagian akhir dari pidato beliau.

"Dalam merayakan Dies Natalis ke-VII dari Universitas Airlangga, tepat pada Hari Pahlawan, kami memandjatkan doa kepada TUHAN PENTJIPTA ALAM SERU SEMESTA agar manusia ingat dan dikaruniai kesadaran akan ROH SUTJI dalam hatinja, the essential human in man, Nur Illahi. Semoga ia merupakan Pahlawan dalam arti jang sesungguhnya, jaitu Pahlawan jang menguasai nafsu angkara murka dalam dirinja. Semoga HOMO SAPIENS, Manusia jang Berpengetahuan, dapat terhindar dari maha bahaja, dan dapat melangsungkan Evolusinja, berkembang mendjadi HOMO HAMANUS, Manusia jang Berkemanusiaan"⁴³.

Sebagai seorang intelektual, pengetahuan Prof. Toha tidak hanya terbatas pada dunia kedokteran (kebidanan dan kandungan). Beliau bukanlah "pendekar satu jurus" tetapi pengetahuannya meliputi banyak hal. Hal tersebut tercermin misalnya pada peringatan Hari Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1964, di mana beliau menyajikan sebuah makalah yang berjudul; *Pantjasila Menpersatukan Nefos – dan Menghantjurkan Oldnefos*. Betapa pentingnya pidato ini bagi masyarakat, membuat surat kabar Terompet Masyarakat memuatnya secara bersambung pada 15 dan 22 Juni 1964.⁴⁴

⁴²*Ibid.*, hlm. 26.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴"Pantjasila Menpersatukan Nefos – dan Menghantjurkan Oldnefos" dalam *Terompet Masyarakat*, 15 dan 22 Juni 1964.

Pidato di atas juga mencerminkan bahwa Prof. Toha adalah "anak zamannya" yang tidak a-politis. Bagi yang banyak mempelajari sejarah Indonesia, pada periode-periode tersebut adalah masa di mana posisi Soekarno sedang kuat-kuatnya, di mana jargon *Nefos* dan *Oldnefos* sedang maraknya dikampanyekan.

BAB VI SIMPULAN

Uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya menunjukkan sosok paripurna seorang Prof. Dr. Moh Toha Ronodipuro. Berikut adalah beberapa kesimpulan tentang perjalanan akademik dan birokrasi beliau yang sangat panjang. *Pertama*, Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro lahir di Demak pada 19 April 1908 dan menyelesaikan pendidikan dokternya di STOVIA pada 1933. Setelah menyelesaikan studinya, pada 1938 dia diangkat menjadi dokter pemerintah pada Sekolah Dokter di Jakarta. Pada 1942 dipercaya menjadi Kepala Rumah Sakit Pamdran Cirebon. Pada tahun 1948, dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Solo. Mulai tahun 1951 menjabat Lektor Fakultas Kedokteran di Surabaya dalam ilmu Kebidanan dan Kandungan. Pencapaian akademik tertinggi beliau diraih ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada tanggal 22 Maret 1952 dengan judul orasinya ilmiahnya: "Kebidanan dan Masyarakat".

Kedua, pergulatan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dengan birokrasi dimulai ketika beliau menjadi Kepala Bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1951 sampai tahun 1966. Pada tahun 1955-1957, diangkat menjadi Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Selain sebagai dekan, beliau juga dipercaya menjadi Sekretaris Senat Universitas Airlangga yang diketuai oleh Pringgodigdo. Setelah

Pringgodigdo meletakkan jabatan sebagai rektor pertama (1954-1960), tampuk kepemimpinan dipercayakan kepada Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro.

Selama kepemimpinannya (1961-1964) Prof. Toha melakukan banyak pembenahan antara lain: a) Sistem pendidikan liberal yang berlaku sebelumnya berangsur-angsur mulai dirubah ke arah sistem pendidikan terpimpin; b) Diterapkannya Undang-undang Perguruan Tinggi; c) Terkait dengan problem tenaga pengajar, Prof. Toha mengeluarkan kebijakan mengenai penambahan dosen-dosen asing maupun asisten-asistennya ; d) Penerimaan mahasiswa baru mulai dibatasi dengan mengadakan test. Hal ini ditempuh agar kualitas pembelajaran meningkat dengan menerima lulusan sekolah menengah atas yang *qualified* ; e) Dijalinnya kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri. Hal ini terutama dimaksudkan untuk mengatasi masalah pendanaan.

Ketiga, ketika Prof. Dr. Moh. Toha Donodipuro menajdi rektor, jumlah mahasiswa meningkat dari 2683 pada 1954 menjadi 6144 pada 1964. Selain itu, pada tahun 1963, berdiri Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam (sekarang Fakultas Farmasi). Akan tetapi, Fakultas Sastra di Denpasar dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Malang (PTPG) melepaskan diri pada tahun 1962 dan 1963. Adapun jumlah sarjana yang telah dihasilkan hingga 1964 adalah 1.682 orang. Sebagian alumni menjadi tenaga pengajar pada Universitas Airlangga sendiri. Sebagian lagi menjadi dosen di universitas lain dan pegawai di berbagai departemen pemerintah.

Pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha, gelar Doktor Honoris Causa telah diberikan kepada 3 tokoh nasional, yakni kepada J.M. Wakil Perdana Menteri I Dr. Soebandrio pada Desember 1962, Menteri Koordinator Kompartimen Hukum dan Dalam Negeri Wirjono Prodjodikoro S.H. pada Juli 1964 dan Menteri Koordinator Kompartimen Perhubungan dengan Rakyat Prof. Dr. Roeslan Abdulgani.

Di samping itu, Universitas Airlangga telah menjadi anggota dari "*International Association of Universities*" yang berpusat di Paris, dan "*The Association of Southeast Asian Institution of Higher Learning*" berkedudukan di Bangkok dan rektor Universitas Airlangga menjadi member dari "*New York Academy Of Sciences*". Demikian pula pada tahun 1964, Prof. Dr. Moh. Toha telah diangkat sebagai Anggota *International Association of University Presidents* yang berkedudukan di Oxon, Inggris.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, Universitas Airlangga mendirikan *University Extension* di Fakultas Hukum. Kerjasama antar Universitas Airlangga dengan Akademi Angkatan Laut juga dilakukan. Salah satu masalah yang juga menyita perhatian Prof. Dr. Moh. Toha adalah terbatasnya tempat tinggal atau asrama bagi mahasiswa. Asrama-asrama mahasiswa itu secara *de facto* menempati rumah-rumah di Jalan Tegalsari, Jalan Mawar, Jalan Bali, Jalan Pucang Adi, Blauran, dan Jalan Nias. Asrama-asrama itu diurus oleh suatu yayasan di luar lingkungan Universitas Airlangga.

Keempat, pada periode kepemimpinan Prof. Dr. Moh. Toha, dunia mahasiswa diwarnai dengan kemelut politik bangsa, yakni masalah

pembebasan Irian Barat. Pada masa tersebut, Pada masa kepemimpinan Benney L. Ticoulu, terjadi pergolakan internal. Konflik terjadi antara Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang "dekat" dengan Masyumi dan Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang "dekat" dengan PKI. Konflik di tingkat nasional antara komunis dan kalangan agama merembet hingga ke level mahasiswa.

Kemelut yang semakin memanas menyeret dua dosen Universitas Airlangga. Mereka menuntut agar kedua dosen ini di-*retool* karena dianggap orang-orang yang anti-Pancasila dan MANIPOL-USDEK. Dalam bidang olah raga, mahasiswa Universitas Airlangga ikut berpartisipasi pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) ke VII di Surabaya pada tahun 1962. Untuk mendukung "TRIKORA" telah dibentuk "Resimen Mahasiswa", sedangkan untuk melaksanakan "DWIKORA" bergerak "Resimen Mahasurya" yang telah dilantik oleh Sapta Tunggal pada tanggal 1 Djuli 1964.

Selain dalam lapangan politik, aktivitas mahasiswa dalam bidang seni budaya, seni suara, drama, seni rupa, dan karawitan juga tidak ketinggalan. Hal tersebut terbukti dengan berbagai kemenangan yang dicapai mahasiswa dalam setiap Pekan Kesenian Mahasiswa.

Kelima, pergulatan Prof. Dr. Moh. Toha Ronodipuro dalam pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah perguruan tinggi bermula sejak beliau dilantik menjadi Lektor Perguruan Tinggi Kedokteran dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Solo pada tahun 1948. Kemudian mulai tahun 1951 menjabat Lektor Fakultas Kedokteran di Surabaya dalam ilmu Kebidanan dan Kandungan. Pergumulannya dengan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya

ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Cabang Surabaya pada tanggal 22 Maret 1952 dengan judul orasi ilmiahnya: "Kebidanan dan Masyarakat".

Kesibukannya sebagai sebagai rektor dan dosen yang sangat menyita waktu, tidak menghalangi Prof. Dr. Moh. Toha untuk melakukan "dialog intelektual" lewat makalah, paper, dan opini di koran. Salah satu tulisannya yang menarik adalah pidato Dies Natalis yang berjudul "Manusia Dahulu, Sekarang dan Besok". Dalam pidato tersebut terlihat sosok beliau yang intelek, rendah hati, dan religius.

Sebagai seorang intelektual, pengetahuan Prof. Toha tidak hanya terbatas pada dunia kedokteran. Beliau bukanlah "pendekar satu jurus", yang tercermin misalnya pada peringatan Hari Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1964, di mana beliau menyajikan sebuah makalah yang berjudul; *Pantjasila Menpersatukan Nefos – dan Menghantjurkan Oldnefos.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alqurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press – INTI Jakarta, 2003.
- Buku Peringatan Lustrum ke-II 10 Nopember 1964. Universitas Airlangga 1954-1964*. Surabaya: Unair, 1964
- Gonggong, Anhar. *Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Graff, H. J. de., dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Hisstorisitas dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Gunawan, Restu, *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangannya*. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- "Hasil POM ke-VI: Airlangga dan Gama juara2 tennis meja beregu putra-putri" dalam *Djawa Post*, 2 Djuli 1962.
- "Hasil POM ke-VI: UnAIR Surabaya juara bulu tangkis beregu putri". Dalam *Djawa Post*, 3 Djuli 1962.
- Imanuddin, M. "Gejolak Pemikiran dan Aktivitas Kehidupan Abdoel Gani 1964-1980 (Biografi Rektor Universitas Airlangga". Skripsi pada Departemen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Liberty*, No. 441 Tahun X, 17 Februari 1962
- "Manusia Dahulu, Sekarang dan Besuk" dalam *Buku Peringatan Natalis ke VII Universitas Airlangga tgl. 10 Nopember 1961*. Surabaya: Penerbitan Universitas, 1961.
- Melangkah di Tahun Emas 50 Tahun Universitas Airlangga*. Surabaya: Airlangga University Press, 2004.

Moedjono, Parlinah dkk. (peny.). *20 Tahun Universitas Airlangga 10 Nopember 1954 – 1974*. Surabaya: Unair, 1975.

Nursam, M. *Membuka Pintu bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Kompas, 2008.

"Pantjasila Menpersatukan Nefos – dan Menghantjurkan Oldnefos" dalam *Terompet Masyarakat*, 15 dan 22 Juni 1964.

Pidato D. N. Aidit," Fungsi Universitas dan Tugas-Tugas Mahasiswa Dalam Revolusi", disampaikan dihadapan mahasiswa dan dosen Universitas Airlangga dan Universitas Udayana, yang dimuat di harian *Jawa Pos*, 30 April 1964.

"P.O.M ke-VII ditutup kemarin dengan selamat dan berhasil: Padjajaran juara umum, Unair duduki tempat ke-3" dalam *Djawa Post*, 5 Djuli 1962.

"Prof. Pringgodigdo tidak djadi menjabat pesiden Undip. Timbang terima djabatan presiden Unair Prof. Toha tetap" dalam *Surabaya Post*, 14 September 1961.

Propinsi Djawa Timur 1950. Surabaya: Djawatan Penerangan RI Prop. Djawa Timur, 1953.

"Reorganisasi bagian2 fakultas kedokteran: Usaha2 afiliasi universitas Airlangga dan California" dalam *Djawa Post*, 30 Maret 1962.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

"Sambutan Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Airlangga dalam Perajaan Lustrum ke-II Universitas Airlangga 10 Nopember 1964" dalam *Buku Peringatan Lustrum ke-II 10 Nopember 1964. Universitas Airlangga 1954-1964*. Surabaya: Unair, 1964.

Suara Masyarakat, 14 Mei 1955.

Subagyo, Wisnu. *Ferry Sonnevile: Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Depdikbud, 1985.

Scelastomo, *Hari-Hari Yang Panjang 1963-1965*. Jakarta: Kompas, 2000.

Surabaya Post, 14 November 1962

"Timbang terima 10 Nopember? Prof. Toha akan menjabat Presiden Universitas Airlangga" dalam *Surabaya Post*, 1 September 1961.

Toer, Pramoedya Ananta. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2007.

***Terompet Masyarakat*, 27 Januari 1961.**

***Terompet Masyarakat*, 18 Agustus 1961/**

***Terompet Masyarakat*, 29 Mei 1965.**

***Terompet Masyarakat*, 30 Juni 1965.**

***Terompet Masyarakat*, 15 Mei 1965.**

"Unair juara bola volly putera-puteri" dalam *Djawa Post*, 5 Djuli 1962.

Wawancara dengan Prof. dr. Sentot Soeatmadji (mantan dekan dan murid Prof. Toha) pada tanggal 15 September 2008.

Wawancara dengan Prof. DR. Pangeran Siregar, tanggal 22 September 2008.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.